

DAMPAK AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DI INDONESIA: SEBUAH STUDI LITERATUR

Magdalena Noviani Nayseo^{1*}, Alfianus Oki², Beatrix Yunarti Manehat³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, NTT, Indonesia

¹E-mail: nayseolenny@mail.com

Abstract

In recent years, the concept of green accounting has become increasingly popular as more and more companies realize the importance of environmental sustainability in their business. In a study on the impact of green accounting on business performance, researchers found that the use of green accounting can improve business performance in the long run. This is because there is a link between environment and sustainability with financial results. By taking environmental factors into account when measuring financial performance, companies can improve operations, reduce costs and increase long-term profits. In addition, green accounting can help companies identify environmental risks and develop strategies to manage these risks. In the long term, this can help companies reduce risk and maintain stable financial performance. Therefore the purpose of this study is to determine the impact of green accounting on company performance. This study used the library research method by reading and analyzing existing articles. This method instructs researchers to search, find, and analyze information from journals and articles. The results showed that the introduction of green accounting has positive effects such as efficient use of resources, corporate image, and continuity and negative effects such as additional costs to collect information in applying green accounting to company performance.

Keywords: Environmental Accounting, Financial Performance, Risk.

PENDAHULUAN

Perekonomian modern saat ini, perkembangan teknologi yang semakin maju menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas bisnis perusahaan semakin menjadi sorotan masyarakat. Suatu perusahaan tidak lepas dari lingkungan sekitar dan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Semakin besar dampak kegiatan perusahaan terhadap masalah lingkungan dan pelestarian alam, maka semakin besar pula upaya perlindungan lingkungan industri akuntansi melalui publikasi laporan keuangan tahunan sukarela tentang biaya lingkungan. Bidang akuntansi untuk tindakan perlindungan lingkungan adalah akuntansi lingkungan (*Green Accounting*). Konsep *Green Accounting* ini mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an. *Green Accounting* adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya (Cohen dan Robbins, 2011).

Tujuan penerapan akuntansi lingkungan ini adalah untuk meningkatkan pengelolaan

masalah lingkungan dengan menerapkan kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaat atau dampak (Dewi, 2016). Suatu perusahaan dinilai berdasarkan hasil yang dicapai, khususnya kinerja keuangan perusahaan, yaitu dengan menilai besarnya laba yang dihasilkan. Penggunaan laba sebagai parameter untuk mengukur kinerja keuangan dikarenakan laba merupakan hal yang penting dan sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha. Beberapa perusahaan mengabaikan efek operasi mereka, seperti efek pada lingkungan dan masyarakat sekitar, untuk memaksimalkan keuntungan.

Secara global, penerapan *Green Accounting* berbeda-beda di setiap negara dan lembaga keuangan. Beberapa negara telah mengadopsi atau menerapkan prinsip akuntansi lingkungan sebagai bagian dari praktik akuntansi mereka, sementara yang lain masih dalam tahap pengembangan atau belum sepenuhnya menerapkannya. Contohnya dari Amerika Serikat adalah Badan Perlindungan Lingkungan (EPA) menurut Ikhsan (2008) AS telah mengembangkan pedoman dan kerangka kerja untuk mengukur dan melaporkan emisi gas rumah kaca dan dampak lingkungan

lainnya. Beberapa perusahaan AS juga secara sukarela mengadopsi praktik akuntansi lingkungan untuk melaporkan tingkat perlindungan lingkungan. Penerapan Akuntansi lingkungan di dunia terus berkembang seiring tumbuhnya kesadaran akan pembangunan berkelanjutan dan tanggungjawab sosial perusahaan. Praktik komputasi yang berfokus pada lingkungan dan keberlanjutan menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan masalah lingkungan global.

Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan *Green Accounting* di Indonesia menjadi perhatian penting dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan. Misalnya, Sistem Akuntansi Lingkungan, dimana pemerintah Indonesia telah mengembangkan kerangka akuntansi lingkungan untuk mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi. Kerangka kerja ini memberikan pedoman untuk mengidentifikasi nilai lingkungan dan mempertimbangkan dampaknya saat menerapkan metode perhitungan yang digunakan dalam laporan keuangan. Penerapan Akuntansi lingkungan di Indonesia terus berkembang dan akan terus berubah seiring perubahan kebijakan dan kesadaran akan perlunya kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah dunia usaha dan masyarakat harus bekerja sama menerapkan prinsip akuntansi lingkungan untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Hal ini juga sejalan dengan Suartana (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan tidak dihadapkan dengan *single bottom line* saja tetapi *triple bottom line* yang memiliki arti bahwa tujuan bisnis yang dilakukan perusahaan tidak hanya semata mata untuk memperoleh laba (*profit*), tetapi juga mensejahterakan masyarakat (*people*) dan menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Contoh perusahaan yang menerapkan *triple bottom line* yaitu PT. Unilever Tbk, PT. Pertamina, PT. Antam Tbk. Alasan mengapa banyak perusahaan belum menerapkan *triple bottom line* adalah karena kurangnya kesadaran perusahaan, yang masih dapat fokus pada keuntungan finansial jangka pendek tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, dan sumber daya yang terbatas seperti tenaga kerja, keuangan atau pengetahuan. Oleh karena itu, *penerapan triple bottom line* mungkin memerlukan investasi tambahan dalam mengembangkan praktik, memperoleh sertifikasi, atau mengubah infrastruktur operasional. Selain itu, persaingan

pasar di beberapa industri yang sangat kompetitif memungkinkan perusahaan untuk khawatir menerapkan solusi *triple bottom line*, yang melemahkan daya saing keuangan mereka. Perusahaan mungkin takut bahwa mencurahkan sumber daya tambahan untuk inisiatif keberlanjutan akan mengurangi keuntungan mereka atau mengekspos mereka ke persaingan pasar. Peraturan-peraturan tentang *Green Accounting* yaitu Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup (Hamidi, 2019).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh De Beer dan Friend (2006) membuktikan bahwa pengungkapan atas semua biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan pengalokasian biaya-biaya ini berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur akan memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan (Aniela, 2012). Menurut penelitian terdahulu dari Maya et al. (2018) yang menyatakan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian lain yang juga membahas mengenai *green accounting* penelitian dari Yani dan Widiasmara (2023) menyatakan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan menerapkan *green accounting* maka pencatatan dari alokasi biaya-biaya aktivitas lingkungan akan tercatat dengan baik dan akan memberikan informasi kepada stakeholder terkait kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan tolok ukur dalam pengambilan keputusan. Jadi semakin baik penerapan *green accounting* semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Oleh karena adanya masalah ini, maka peneliti ingin meneliti mengenai "Dampak Dari Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Dari Perusahaan di Indonesia".

METODE PENELITIAN

Kajian kepustakaan (*library research*) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini memfokuskan untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait objek penelitian dalam dua kurun waktu yakni masa lalu dan saat ini. Metode penelitian ini mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan

data dari berbagai macam literatur relevan seperti buku, referensi, majalah, catatan hingga penelitian terdahulu yang sesuai dengan objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai literature terpercaya tersebut kemudian akan membawa peneliti menemukan jawaban.

Adapun dalam penelitian ini peneliti akan mencari, mengumpulkan, mempelajari, hingga menganalisis data Dampak Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengumpulan data dilakukan melalui 3 tahap yakni; *editing*, *organizing* dan *finding* (Sugiyono, 2019). Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tahapan: Deduktif, Induktif, Interpretatif, Komparatif dan Historis (Indrawan dan Yaniawati, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Perusahaan Menerapkan Green Accounting

Secara umum, *Green Accounting* masih menjadi masalah bagi sebagian perusahaan yang ada. Walaupun sudah ada perusahaan yang menerapkan *green accounting* seperti perusahaan manufaktur, namun masih banyak pula perusahaan yang belum menerapkan *green accounting* seperti pada perusahaan jasa dan perusahaan dagang. Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebijakan tentang lingkungan hidup. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 32 tentang akuntansi kehutanan dan PSAK Nomor 33 tentang akuntansi pertambangan umum, dan akuntansi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dapat dilihat pada PSAK Nomor 1 dan PSAK Nomor 57. Sejauh ini belum ada aturan yang secara khusus mengatur tentang *Green Accounting* pada perusahaan manufaktur, dagang, dan jasa. Alasan penerapan akuntansi lingkungan di perusahaan manufaktur adalah bahwa akuntansi lingkungan dapat membantu perusahaan mengukur, melaporkan, dan memantau secara akurat aktivitas mereka sendiri dalam kaitannya dengan dampak lingkungan dari operasi mereka. Misalnya, memantau dan mengukur konsumsi energi, air, bahan mentah, dan limbah yang dihasilkan, sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memungkinkan untuk mengurangi penggunaan sumber daya atau meningkatkan proses produksi. Oleh karena itu, dengan menerapkan

dan pelaporan akuntansi lingkungan pada tingkat perlindungan lingkungan, perusahaan manufaktur dapat memperkuat citranya sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Rizki et al., 2023) terhadap *Green Accounting* pada perusahaan jasa dan perusahaan dagang, kedua perusahaan tersebut tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan alam, yaitu mereka tidak mengambil bahan mentah dan tidak membuang limbah kembali ke alam. Oleh karena itu, kedua perusahaan menerapkan *Green Accounting* untuk meningkatkan keuntungan perusahaannya melalui pembiayaan atau investasi pada perusahaan manufaktur, sehingga perusahaan manufaktur dapat meningkatkan peluang memperoleh pembiayaan berkelanjutan dan menarik investor yang sadar akan lingkungan, serta mengkomunikasikan tingkat perlindungan lingkungan secara transparan. Oleh karena itu, hal ini dapat dilihat dari dampak yang timbul dari penerapan *Green Accounting* terhadap kinerja perusahaan.

Pentingnya Akuntansi Lingkungan Bagi Perusahaan

Pemakaian akuntansi lingkungan dalam dunia bisnis dan organisasi memegang peranan penting, dan pentingnya penggunaan ini dapat dijelaskan kedalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal (Fasua, 2011).

Fungsi Internal Sebagai salah satu fungsi perusahaan, fungsi internal juga berkaitan erat dengan fungsi internal perusahaan. Pengusaha korporat dapat dibagi menjadi direktur, manajer, dan karyawan. Dalam hal ini, pengelola perusahaan merupakan pihak yang paling mengendalikan dan pelaku utama dalam internal perusahaan. Namun, CEO perusahaan memikul lebih banyak tanggung jawab daripada siapa pun di perusahaan. Akuntansi lingkungan adalah sistem informasi tentang lingkungan bisnis, yang dengan bantuan fungsi internal ini memungkinkan perusahaan untuk mengelola dan menganalisis biaya yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan. Demikian pula, tergantung pada manfaat yang dicapai, menjadi kekuatan pendorong dalam upaya perlindungan lingkungan dan juga dalam evaluasi keputusan yang berpengaruh dan efektif. Akuntansi lingkungan harus menjadi instrumen manajemen perusahaan yang digunakan oleh atasan atau unit perusahaan

yang berkepentingan.

Salah satu kegiatan eksternal perusahaan yang perlu diperhatikan adalah pengungkapan. Ini adalah informasi akuntansi yang diperoleh dari hasil tindakan perlindungan lingkungan perusahaan. Informasi yang diberikan adalah informasi kuantitatif, yaitu informasi rinci atau biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai akibat dari tindakan konservasi alam dan lingkungan, serta informasi tentang manfaat yang dapat diterima perusahaan dari pengenalan akuntansi lingkungan. Peran yang sangat besar dalam pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan seperti pelanggan, mitra bisnis, investor, lembaga keuangan, warga negara, LSM, pemerintah atau negara. Dalam kapasitas ini, perusahaan harus mengungkapkan bagaimana manajemen bertanggung jawab untuk mengelola dana mereka sendiri dan dana investasi. Tujuan publikasi hasil audit lingkungan adalah untuk mengetahui tanggung jawab dan transparansi kegiatan yang terkait dengan kegiatan perusahaan kepada pemangku kepentingan, sehingga menciptakan kepastian dalam evaluasi tindakan perlindungan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Selain tugas dan peran akuntansi perusahaan, tindakan lingkungan yang dilakukan perlu dipublikasikan agar pihak luar dapat mengetahui tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Sebagai aturan, perusahaan menjelaskan hal ini secara rinci dalam laporan tahunan dan laporan pertanggungjawaban. Pada saat yang sama, perusahaan hanya melaporkan total biaya dalam laporan keuangan tahunan.

Hapsoro dan Adyaksana (2020) menyatakan bahwa tujuan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan adalah memberikan sinyal positif kepada investor sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi sehingga meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan sukarela dan tidak harus diungkapkan dalam laporan perusahaan.

Dampak Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan saling terkait. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi lingkungan oleh perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan dapat menggunakan akuntansi lingkungan dan dapat menunjukkan tingkat perlindungan lingkungan yang baik, hal ini akan mempengaruhi kinerja keuangan

perusahaan tersebut. Hal ini telah dibuktikan baik secara ilmiah maupun empiris dalam penelitian yang menyatakan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini nilai pasar suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan yang pengaruhnya positif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aniela (2012) menyatakan bahwa adanya peran positif dari penetapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan. Jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka kinerja keuangan yang baik akan terpengaruh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risal et al (2020), ditemukan bahwa penerapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari peningkatan kinerja keuangan perusahaan setiap tahunnya. Selain itu, ada efek positif lainnya, seperti:

Efisiensi pemanfaatan sumber daya: Dalam akuntansi lingkungan, perusahaan harus mempertimbangkan penggunaan sumber daya yang efisien dan meminimalkan pemborosan. Ini dapat membantu organisasi mengurangi biaya dan meningkatkan pemanfaatan sumber daya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja bisnis.

Citra perusahaan: Konsumen dan investor semakin peduli terhadap isu lingkungan dan sosial, sehingga perusahaan yang mengadopsi akuntansi hijau memiliki citra publik yang lebih positif. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan konsumen dan investor terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kinerjanya.

Kontinuitas: Menerapkan akuntansi lingkungan dapat membantu perusahaan mempertimbangkan dampak jangka panjang bisnis mereka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan mempertimbangkan keberlanjutan, suatu perusahaan dapat mengurangi risiko operasional dan meningkatkan kinerjanya di masa mendatang.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap hasil keuangan perusahaan dalam hubungannya dengan akuntansi lingkungan. Selain fakta bahwa akuntansi lingkungan berdampak pada kinerja keuangan, juga berdampak pada peningkatan perlindungan lingkungan dan, menurut dimensi kesehatan lingkungan, pada vitalitas lingkungan. Peningkatan hasil keuangan tersebut disebabkan oleh kesediaan perusahaan untuk mematuhi pedoman dan peraturan pemerintah, serta tuntutan konsumen akan produk yang ramah lingkungan.

Namun, pengenalan *Green Accounting* juga dapat menimbulkan efek negatif, seperti biaya tambahan untuk mengumpulkan informasi dalam menerapkan *Green Accounting*. sesuai dengan penelitian Tunggal dan Fachrurrozie (2014) yang menyatakan bahwa saat perusahaan melakukan pengelolaan lingkungannya, maka perusahaan akan mengalokasikan biayanya melalui adanya pengungkapan lingkungan atau *environmental costs* yang dapat menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Karena ada beberapa perusahaan juga yang mencatat biaya lingkungan ini sebagai beban administrasi dan umum. Oleh karena itu, perusahaan harus berpikir dengan hati-hati sebelum mengadopsi akuntansi lingkungan dan memastikan bahwa manfaatnya lebih besar daripada biayanya. Selain menghitung biaya lingkungan, akuntansi lingkungan juga merupakan ringkasan dari semua biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan, dengan menggunakan biaya tersebut untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Keberhasilan suatu perusahaan saat ini tidak hanya diukur dari kinerja keuangannya, tetapi juga dari aspek sosial dan lingkungan.

Penggunaan konsep akuntansi lingkungan di perusahaan mempromosikan kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan mereka (Hamidi, 2019). Banyak perusahaan industri dan jasa besar kini memperkenalkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengelolaan masalah lingkungan dengan mengevaluasi kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya lingkungan dan keuntungan finansial. Berbagai perusahaan menggunakan akuntansi lingkungan untuk menghasilkan perkiraan kuantitatif dari biaya dan dampak perlindungan lingkungan. Ada sejumlah alasan mengapa perusahaan harus mempertimbangkan untuk mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan mereka, termasuk: memungkinkan pengurangan dan penghapusan biaya lingkungan, peningkatan perlindungan lingkungan perusahaan, yang sebelumnya dapat berdampak negatif pada kesehatan manusia dan keberhasilan komersial perusahaan, harus mengarah pada biaya atau harga yang lebih akurat untuk produk yang diinginkan. proses lingkungan dan memungkinkan terpenuhinya kebutuhan Pelanggan yang diharapkan dengan produk/jasa yang lebih ramah lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan artikel tentang dampak akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa praktik akuntansi lingkungan dapat memiliki dampak positif dan negatif bagi kinerja keuangan perusahaan. Praktik akuntansi lingkungan dapat membantu perusahaan mengurangi biaya operasional, meningkatkan efisiensi, serta meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata konsumen dan masyarakat.

Namun, implementasi praktik akuntansi lingkungan juga dapat meningkatkan biaya, memperkecil laba, dan sulit bagi perusahaan untuk menentukan praktik yang tepat dan benar karena masih kurangnya standar internasional yang mengatur praktik akuntansi lingkungan.

Sebagai kesimpulan, perusahaan harus melakukan analisis yang cermat terhadap dampak akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan mengambil keputusan yang tepat dalam menerapkan praktik akuntansi lingkungan untuk mencapai tujuan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Dalam hal ini, perusahaan dapat mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari praktik akuntansi lingkungan, seperti keberlanjutan bisnis dan reputasi perusahaan, dalam memutuskan untuk menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 1 (1). 15-19.
- Cohen, N., dan P. Robbins. (2011). *Green Business: An A-to-Z Guide*. Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc.
- De Beer, P., dan F. Friend. (2006). Environmental Accounting: A Management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance. *Ecological Economics*. 58 (3). 548– 560.
- Dewi, S. R. (2016). *Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu di Sidoarjo*. Skripsi. Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

- Fasua, Kayode Olushola. (2011). *Environmental Accounting: Concept and Principles*. Certified National Accountant Volume 19 Number 2 April - June, 2011.
- Hamidi, Hamidi. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Equilibria*. 6 (2). 23-36.
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan?. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*. 8(1), 41-52. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.19739>
- Ikhsan, Arfan. (2008). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maya, M., Mukhzardfa, M., & Diah, E. (2018). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada celebrate the success of TOP 20 companies in asia). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(6), 39-46.
- Risal, T., Lubis, N., Agatha V. (2020). Implementasi Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Accumulated Journal*. 2 (1). 73-85.
- Rizki, N., Priyambodo, V. K., Sukma, P., & Aryawati, N. P. A. (2023). Komparasi Praktik Green Accounting Pada Perusahaan Di Indonesia: Perspektif Perusahaan Jasa Dan Perusahaan Dagang. *Waisya: Jurnal Ekonomi Hindu*. 2(1), 12-26.
- Suartana, I. W. (2010). Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*. 10(1), 105-112.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tunggal, W., & Fachrurrozie, F. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan CSR Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*. 3(3). 310-320.
- Yani, Y., & Widiastara, A. (2023). Pengaruh Akuntansi Lingkungan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*. 6(2), 1137-1148. 10.36778/jesya.v6i2.1234